

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya lingkungan bisnis global, yang ditandai dengan adanya perubahan teknologi Industri 4.0, menimbulkan ketidakpastian geopolitik, dan persaingan pasar yang semakin terbuka, hal tersebut menuntut perusahaan untuk menghasilkan kinerja yang kompleks (Kraus et al, 2021). Dalam kondisi ini, tujuan fundamental sebuah perusahaan tidak lagi hanya sebatas mencetak laba dalam jangka pendek, melainkan telah bergeser menuju tujuan yang lebih tinggi, yaitu memaksimalkan laba pemegang saham secara berkelanjutan (Porter & Kramer, 2011). Keberhasilan ini diwujudkan melalui peningkatan Nilai Perusahaan. Pertumbuhan ekonomi adalah proses jangka panjang yang menunjukkan peningkatan kapasitas suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa. Peningkatan tersebut tidak hanya dilihat dari kenaikan output (PDB), tetapi juga kemampuan perekonomian untuk memperluas kapasitas produksinya dari waktu ke waktu (Boediono, 2017).

Dalam konteks Indonesia, Boediono (2017) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi harus dipahami sebagai *proses kumulatif*, bukan fenomena satu periode, karena pertumbuhan mencerminkan dinamika struktural pada sektor-sektor produktif seperti manufaktur, jasa, perdagangan, dan pertanian. Industri otomotif dan komponen otomotif merupakan salah satu sektor manufaktur utama di Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Sektor ini termasuk dalam

subsektor aneka industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Kementerian Perindustrian RI, 2023). Industri otomotif tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan bagi 1,5 juta orang secara langsung dan tidak langsung, tetapi juga mendukung rantai pasok yang luas, termasuk ekspor kendaraan bermotor ke lebih dari 80 negara (Gaikindo, 2021).

Pada tahun 2020 sampai 2024 menjadi masa yang penuh tantangan bagi sektor ini akibat adanya pandemi COVID-19. Menurut Gaikindo (2021) Penjualan mobil domestik Indonesia anjlok drastis pada tahun 2020 turun sekitar 40–50 % dibandingkan tahun sebelumnya akibat penurunan daya beli masyarakat dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB), Target penjualan direvisi dari 1,1 juta unit menjadi 600 ribu unit, dengan penjualan retail nasional turun lebih dari 46 % hingga Agustus 2020 (Gaikindo, 2021). Kondisi ini diperparah oleh pembatasan aktivitas dealer dan gangguan pasokan komponen di industri otomotif. Namun, sejak 2021, pemerintah memberikan kebijakan seperti keringanan untuk Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) yang ditanggung pemerintah untuk kendaraan tertentu, yang mendorong pemulihan (Sihombing et al., 2022). Data penjualan menunjukkan bahwa setelah stimulus PPnBM DTP diterapkan, penjualan mobil nasional meningkat signifikan pada 2021–2023, meskipun pada 2024 penjualan kembali stagnan akibat melambatnya daya beli dan tingginya suku bunga kredit (Gaikindo, 2025). Tren transisi ke kendaraan listrik (EV) dan hybrid juga mulai mendominasi, dengan masuknya merek-merek baru seperti BYD dan insentif pemerintah untuk elektrifikasi.

Dalam perspektif keuangan, nilai perusahaan (*firm value*) merupakan indikator penting yang mencerminkan persepsi pasar terhadap prospek jangka panjang perusahaan. Nilai perusahaan juga menjadi representasi dari keberhasilan manajemen dalam mengelola aset dan modal untuk menghasilkan keuntungan dan mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham (Brigham, 2021). Investor di pasar modal menggunakan nilai perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan, sehingga variabel-variabel yang dapat memengaruhi nilai tersebut menjadi sangat penting untuk diteliti.

Price To Book Value adalah rasio yang membandingkan nilai buku per saham dengan harga pasar per saham. Nilai buku merefleksikan ekuitas akuntansi yang tersisa untuk pemegang saham setelah seluruh kewajiban dikurangkan dari total aset. PBV memberi gambaran tentang seberapa besar pasar menilai setiap rupiah ekuitas tercatat perusahaan (Kasmir, 2019).

PBV > 1: Harga pasar lebih tinggi daripada nilai buku, pasar menilai perusahaan melebihi nilai akuntansi asetnya sering diartikan pasar mengharapkan profitabilitas/pertumbuhan/aktivitas yang lebih baik di masa depan, atau terdapat aset tak berwujud (*brand, goodwill*) yang bernilai.

PBV $\approx$ 1: Harga pasar sejalan dengan nilai buku; pasar menilai aset perusahaan secara konservatif sesuai pembukuan.

PBV < 1: Harga pasar lebih rendah daripada nilai buku, dapat berarti pasar menilai prospek buruk, masalah likuiditas/operasional, atau aset

memiliki penurunan nilai yang belum tercermin di laporan keuangan (Kasmir, 2019).

Menurut Sartono (2010) Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap nilai saat ini dan prospek pendapatan masa depan perusahaan, bagi perusahaan yang sahamnya diperdagangkan secara publik di pasar modal, nilai perusahaan secara proksi tercermin pada harga sahamnya. Harga saham yang tinggi di bursa efek mengindikasikan bahwa pasar memiliki kepercayaan (*trust*) dan ekspektasi positif terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan dan menciptakan pertumbuhan di masa depan (Sudana, 2015). Pencapaian nilai perusahaan yang optimal adalah esensi dari manajemen keuangan, karena hal ini tidak hanya menguntungkan pemegang saham, tetapi juga memudahkan perusahaan dalam memperoleh pendanaan baru (baik utang maupun ekuitas) dengan biaya modal yang lebih rendah untuk ekspansi di masa depan (Van Horne & Wachowicz, 2009).

Dalam konteks pasar modal Indonesia, sektor manufaktur khususnya subsektor otomotif dan komponen otomotif merupakan salah satu sektor yang menjadi fokus investor karena mempunyai peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menyerap tenaga kerja, dan menghasilkan barang untuk pasar domestik maupun ekspor (Kementerian Perindustrian RI, 2023). Menurut Prasetyo & Mikrad (2020) Struktur aset yang besar, tingkat persaingan yang tinggi, serta kebutuhan modal yang besar membuat industri manufaktur rentan terhadap risiko keuangan. Dengan begitu analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan manufaktur menjadi sangat penting untuk

mengetahui kesehatan dan kemampuan perusahaan dalam meperbesar nilai perusahaan (Kasmir, 2019).

Alat analisis yang menggambarkan hubungan matematis antara suatu pos dengan pos lainnya dalam laporan keuangan sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan Keputusan disebut rasio keuangan (Harahap, 2015). Dengan demikian, rasio keuangan berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola aset, memenuhi kewajiban, dan menghasilkan laba.

Menurut Kasmir (2021), rasio lancar (*current ratio*) merupakan salah satu indikator likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total aktiva lancar seperti kas, bank, piutang, dan persediaan—terhadap total utang lancar perusahaan. Di dalam praktiknya, Kasmir (2021) menyatakan bahwa standar rata-rata industri yang ideal untuk *current ratio* adalah sebesar 200% atau dengan rasio 2:1. Angka standar ini menunjukkan bahwa setiap Rp1,00 utang lancar yang dimiliki perusahaan dijamin secara aman oleh Rp2,00 aktiva lancar yang siap dicairkan, sehingga memberikan kepastian finansial serta rasa aman bagi para kreditor jangka pendek. Brigham & Houston (2019) mengatakan likuiditas menyajikan sinyal krusial bagi para investor mengenai potensi risiko kebangkrutan dalam jangka pendek. Demikian, likuiditas yang berlebihan bisa memberikan konsekuensi yang kurang menguntungkan terhadap valuasi perusahaan,

sebab mengindikasikan keberadaan dana yang tidak produktif dan berpotensi untuk dialokasikan pada investasi yang lebih menguntungkan.

Salah satu rasio yang sering digunakan untuk menilai keberhasilan sebuah bisnis dalam menghasilkan laba adalah profitabilitas. Laba yang tinggi menandakan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya, sehingga meningkatkan keyakinan investor. Weston dan Brigham (2014) menyatakan bahwa *“Profitability is the ability of a firm to generate earnings compared to its expenses and other relevant costs”*. Dalam konteks operasional, Brigham dan Houston (2019) menjelaskan bahwa standar ROA yang "baik" sangat bervariasi dan tidak bisa dipukul rata antar-industri, karena sangat bergantung pada karakteristik intensitas aset masing-masing sektor. Untuk industri yang bersifat padat modal (*capital-intensive*) seperti perusahaan manufaktur, investasi besar pada aset tetap seperti pabrik, mesin, dan infrastruktur produksi secara otomatis memperbesar basis total aset. Akibatnya, rentang nilai ROA yang umum ditemukan dan dinilai sudah cukup baik atau sehat pada industri manufaktur biasanya bergerak di kisaran yang lebih moderat, yaitu sekitar 5% hingga 10% Brigham dan Houston (2019). Oleh karena itu, Brigham dan Houston (2019) menegaskan pentingnya melakukan analisis komparatif (*benchmarking*) dengan rata-rata industri sejenis atau membandingkannya secara tren historis perusahaan dari tahun ke tahun guna memperoleh kesimpulan yang objektif mengenai kesehatan keuangan perusahaan tersebut. Dengan demikian, profitabilitas tidak hanya menggambarkan kinerja operasional masa lalu, tetapi juga menjadi sinyal

bagi pertumbuhan perusahaan di masa depan, profitabilitas yang tinggi biasanya berpengaruh langsung terhadap peningkatan harga saham dan nilai perusahaan (Sujoko & Soebiantoro, 2007).

Rasio aktivitas menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mengelola asetnya untuk meningkatkan penjualan. Rasio aktivitas memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan (Halim, 2016). Efisiensi penggunaan aset sangat krusial dalam industri manufaktur yang memiliki struktur aset besar dan biaya produksi yang tinggi. Aset yang dikelola dengan baik akan meningkatkan produktivitas, mempercepat perputaran kas, dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Dalam menetapkan standar rasio yang baik, Brigham dan Houston (2019) menegaskan bahwa nilai ideal TATO tidak dapat disamaratakan secara kaku untuk semua jenis bisnis, melainkan harus dinilai berdasarkan karakteristik intensitas modal di masing-masing sektor industri. Pada sektor manufaktur yang tergolong sebagai industri padat modal (*capital-intensive*), perusahaan diwajibkan memiliki investasi yang sangat masif pada aset tetap seperti tanah, pabrik, dan mesin-mesin produksi jangka panjang. Oleh sebab itu, dalam perspektif praktis global yang dikemukakan Brigham dan Houston (2019), perusahaan manufaktur dinilai sudah cukup efisien dan sehat apabila mampu menjaga kestabilan nilai TATO di rentang angka yang lebih moderat, yaitu berkisar antara 1,0 hingga 1,5 kali.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal menjadi landasan yuridis utama dalam penelitian ini karena

mengatur seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pasar modal di Indonesia, termasuk kewajiban emiten atau perusahaan publik dalam menyampaikan informasi yang bersifat terbuka, transparan, dan akuntabel kepada masyarakat. Peraturan perundang-undangan yang berlaku mengharuskan entitas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk secara rutin mengajukan laporan keuangan (Darmadji & Fakhruddin, 2012). Tindakan ini merupakan implementasi prinsip keterbukaan informasi guna memberikan pemahaman yang memadai bagi para investor. Laporan keuangan tersebut memegang peranan krusial sebagai landasan bagi investor dalam mengevaluasi performa finansial suatu perusahaan (Fahmi, 2014). Dengan adanya ketentuan hukum ini, Analisis nilai perusahaan otomotif dan komponen otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2024 memiliki dasar hukum yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

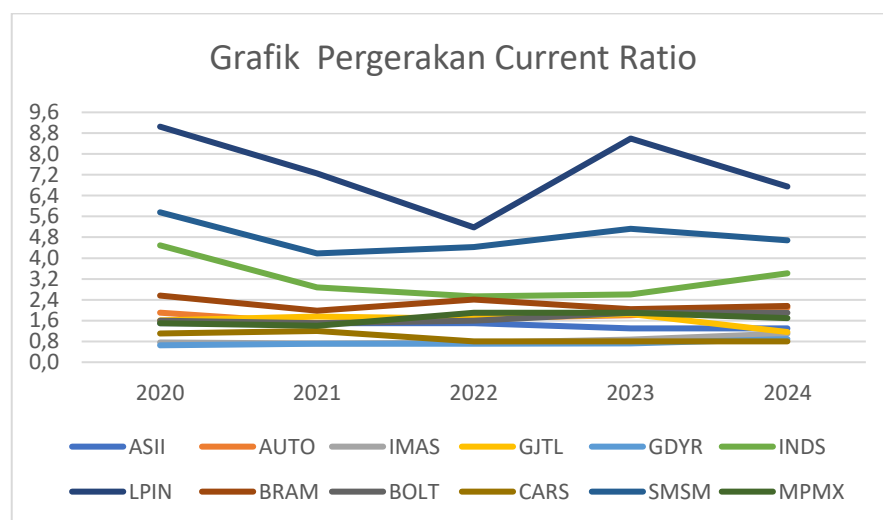
Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Current Ratio* sebagai variable X_1 dari likuiditas karena dengan menggunakan *current ratio* kita dapat melihat tingkat rasio yang tinggi mencerminkan kesehatan kas perusahaan, maka dari itu jika likuiditas semakin tinggi maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat, dengan begitu nilai perusahaan akan meningkat. Lalu pada rasio profitabilitas peneliti menggunakan *Return On Asset* sebagai variabel X_2 , peneliti menggunakan *Return On Asset* karena hubungan antara ROA dan nilai Perusahaan sangat berkaitan yang dimana jika nilai ROA naik maka nilai Perusahaan juga akan naik. Begitu pula sebaliknya apabila ROA pada perusahaan rendah, maka nilai Perusahaan

tersebut akan turun hal ini dapat berpengaruh terhadap citra Perusahaan tersebut. Jumlah aset untuk penjualan (TATO) adalah variabel X3 dari rasio kegiatan peneliti, Peneliti memilih variabel ini karena menunjukkan seberapa baik perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan (Kasmir, 2021). Ini penting untuk diteliti selama pandemi COVID-19 untuk mengetahui apakah bisnis mampu mempertahankan kondisi keuangan mereka dengan mengoptimalkan asetnya untuk mencapai atau minimal (Hanoatubun, 2020). Jika laba perusahaan meningkat, maka dividen yang diberikan kepada para pemegang saham akan meningkat. Investor akan lebih tertarik untuk mengalokasikan modal mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan atas saham perusahaan dan harga saham akan naik karena permintaan saham meningkat, yang nantinya meningkatkan nilai perusahaan.

Secara sistematis, *Total Assets Turnover* (TATO) berfungsi sebagai penggerak utama yang meningkatkan *Return on Assets* (ROA) semakin efektif aset diputar untuk menghasilkan penjualan, semakin besar peluang perusahaan meraih laba bersih yang optimal (Brigham & Houston, 2019). Di sisi lain, Kasmir (2021) menjelaskan *current ratio* berperan sebagai penjaga keseimbangan likuiditas, di mana manajemen yang efisien akan menjaga rasio ini pada level yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa membiarkan aset lancar menganggur. Dengan demikian, sinergi yang baik tercipta ketika perusahaan mampu memutar asetnya secara produktif (TATO tinggi) untuk memaksimalkan keuntungan (ROA naik), sambil tetap

mempertahankan tingkat keamanan finansial (*Current Ratio*) yang stabil (Van Horne & Wachowicz, 2009).

Berikut merupakan grafik pergerakan *current ratio*, *return on assets*, *total assets to turnover* perusahaan otomotif dan komponen otomotif tahun 2020-2024.



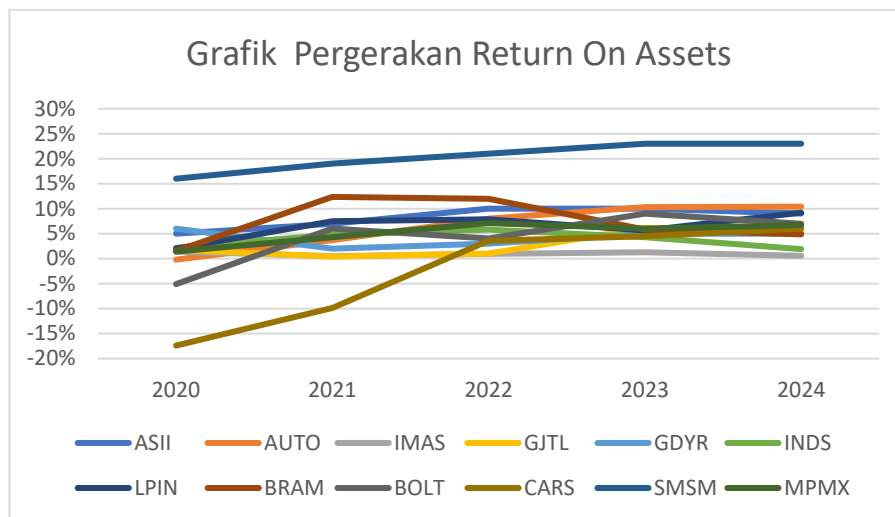
Gambar 1. 1 Grafik Pergerakan *Curent Ratio* perusahaan otomotif dan komponen otomotif tahun 2020-2024.

Grafik *Current Ratio* periode 2020–2024 menunjukkan tingkat likuiditas yang sangat bervariasi antar emiten, di mana LPIN menjadi perusahaan dengan rasio paling mencolok namun fluktuatif, sempat menyentuh angka 9.2 di tahun 2020 sebelum mengalami penurunan tajam dan kembali melonjak di tahun 2023. Di posisi kedua, SMSM mempertahankan likuiditas yang sangat kuat dan sehat dengan rasio yang konsisten berada di kisaran 4.0 hingga 5.8, menandakan kemampuan perusahaan yang sangat baik

dalam menjamin kewajiban jangka pendeknya. Sementara itu, INDS menunjukkan tren penurunan moderat dari angka 4.5 namun tetap bertahan di level likuiditas yang tinggi (sekitar 3.2) hingga akhir 2024, menempatkannya di jajaran emiten dengan keamanan finansial yang solid.

Emiten papan tengah seperti BRAM, AUTO, BOLT, dan MPMX bergerak relatif stabil di rentang angka 1.6 hingga 2.4, yang menunjukkan manajemen modal kerja yang ideal dan seimbang. Perusahaan raksasa ASII menunjukkan konsistensi yang luar biasa dengan rasio yang terjaga ketat di area 1.4 hingga 1.6 di sepanjang periode lima tahun tersebut. Sebaliknya, kelompok emiten dengan likuiditas paling ketat adalah GJTL, GDYR, IMAS, dan CARS, di mana rasio mereka kerap berada di bawah angka 1.0 atau mendekati batas minimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki ketergantungan yang lebih tinggi terhadap perputaran arus kas harian untuk menutupi utang jangka pendek mereka dibandingkan dengan kompetitor lainnya dalam grafik tersebut.

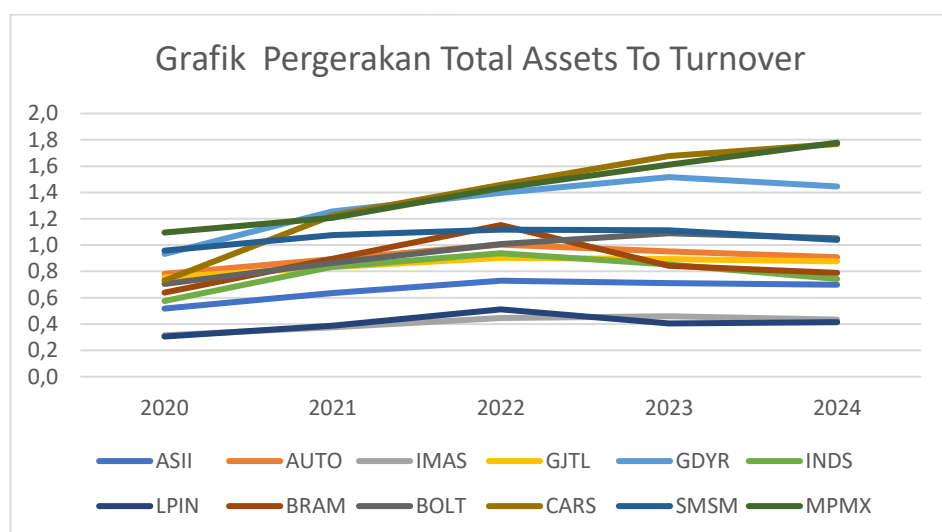
Gambar 1. 2 Grafik Pergerakan *Return On Assets* perusahaan otomotif dan komponen otomotif tahun 2020-2024



Grafik Pergerakan *Return On Assets* (ROA) periode 2020 hingga 2024 menunjukkan tren pemulihan yang signifikan pada sektor otomotif dan komponennya setelah menghadapi tekanan pandemi di tahun awal. SMSM tampil sebagai pemimpin pasar dengan performa yang paling dominan dan konsisten, di mana ROA mereka terus merangkak naik dari kisaran 15% hingga melampaui 20% di tahun 2024, mencerminkan efisiensi operasional yang sangat tinggi. Di sisi lain, CARS mencatatkan pemulihan paling dramatis; setelah terpuruk di zona negatif sekitar -17% pada tahun 2020, perusahaan ini berhasil melakukan *turnaround* hingga mencapai angka positif yang stabil di tahun 2024. Perusahaan besar seperti ASII, AUTO, dan BRAM menunjukkan tren pertumbuhan yang sehat, di mana ketiganya berhasil keluar dari titik rendah tahun 2020 untuk mencapai rentang ROA antara 5% hingga 12% pada akhir periode pengamatan.

Sementara itu, emiten seperti LPIN, MPMX, dan GDYR menunjukkan pergerakan yang cenderung moderat dan stabil di papan tengah, menjaga efisiensi aset mereka di angka positif meskipun tidak mengalami lonjakan drastis. Fenomena menarik terlihat pada BOLT yang sempat menunjukkan lonjakan tajam pada tahun 2023 sebelum sedikit melandai di tahun 2024, serta IMAS yang berhasil beranjak dari zona negatif di tahun 2020 menuju stabilitas di zona positif yang tipis. Di papan bawah, GJTL dan INDS bergerak lebih lambat dan fluktuatif di kisaran 0% hingga 5%, yang mengindikasikan adanya tantangan lebih besar dalam optimalisasi aset dibandingkan rekan-rekan industrinya. Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan periode transisi dari krisis menuju stabilitas, dengan mayoritas perusahaan berhasil memperbaiki profitabilitas aset mereka selama lima tahun terakhir.

Gambar 1. 3 Grafik Pergerakan Total Assets To Turnover perusahaan otomotif dan komponen otomotif tahun 2020-2024.



Grafik *Total Asset Turnover* (TATO) periode 2020–2024 menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan, di mana tren umum menunjukkan peningkatan produktivitas pasca-2020. MPMX dan CARS menjadi emiten paling progresif dengan kenaikan tajam dari level 0.7–1.1 hingga mencapai puncaknya di angka 1.8 pada tahun 2024, menandakan perputaran aset yang sangat cepat dalam siklus bisnis mereka. GDYR juga menunjukkan performa kuat dengan tren naik yang konsisten hingga menyentuh angka 1.5, meskipun sedikit melandai di tahun terakhir. Sementara itu, kelompok emiten seperti SMSM, BOLT, AUTO, GJTL, dan INDS bergerak stabil di papan tengah pada rentang 0.8 hingga 1.1, yang menunjukkan manajemen penjualan yang relatif selaras dengan pertumbuhan aset mereka.

Di sisi lain, BRAM mencatatkan pergerakan yang lebih fluktuatif, sempat melonjak di tahun 2022 sebelum akhirnya menurun kembali ke level 0.8 pada 2024. Perusahaan raksasa seperti ASII terlihat sangat stabil namun berada di level yang lebih rendah (sekitar 0.6–0.7), sebuah hal yang wajar bagi perusahaan dengan basis aset sangat besar di mana pertumbuhan penjualan cenderung lebih konservatif. Terakhir, LPIN dan IMAS berada di posisi terbawah dengan rasio di bawah 0.5 di sepanjang periode, mengindikasikan perputaran aset yang jauh lebih lambat dibandingkan rekan industrinya. Secara keseluruhan, grafik ini mengonfirmasi bahwa sebagian besar perusahaan berhasil mengoptimalkan utilitas aset mereka secara

bertahap dalam lima tahun terakhir untuk mendorong pendapatan yang lebih besar.

Berikut adalah nilai PBV perusahaan otomotif dan komponen otomotif di Indonesia tahun 2020-2024.

Tabel 1.1 Jumlah PBV Perusahaan Otomotif dan Komponen Otomotif

Nama Perusahaan	Tahun	PBV (Y)
PT Astra International Tbk (ASII)	2020	0.93
	2021	1.06
	2022	1.13
	2023	1.05
	2024	0.78
PT Astra Otoparts Tbk (AUTO)	2020	0.36
	2021	0.42
	2022	0.48
	2023	1.1
	2024	0.71
PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS)	2020	0.31
	2021	0.29
	2022	0.24
	2023	0.48
	2024	0.34
PT Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX)	2020	0.27
	2021	0.55
	2022	0.73
	2023	0.76

Nama Perusahaan	Tahun	PBV (Y)
	2024	0.75
PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL)	2020	0.25
	2021	0.36
	2022	0.32
	2023	0.33
	2024	0.48
PT Goodyear Indonesia Tbk (GDYR)	2020	0.83
	2021	0.84
	2022	0.81
	2023	0.72
	2024	0.72
PT Indospring Tbk (INDS)	2020	0.50
	2021	0.47
	2022	0.47
	2023	0.59
	2024	0.54
PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN)	2020	0.28
	2021	0.58
	2022	0.57
	2023	0.51
	2024	0.46
PT Indo Kordsa Tbk (BRAM)	2020	0.62
	2021	0.92
	2022	1.14
	2023	0.86
	2024	0.75

Nama Perusahaan	Tahun	PBV (Y)
PT Garuda Metalindo Tbk (BOLT)	2020	1.93
	2021	2.14
	2022	2.30
	2023	2.28
	2024	2.94
PT Bintraco Dharma Tbk (CARS)	2020	0.47
	2021	1.41
	2022	2.22
	2023	2.04
	2024	1.21
PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM)	2020	2.65
	2021	2.81
	2022	2.33
	2023	3.44
	2024	3.07

Sumber : Sekuritas *Indo Premier Online Technology*

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat nilai dari PBV perusahaan sektor otomotif dan komponen otomotif ini cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dengan demikian penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk menguji kembali rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Aktivitas sebagai acuan bagi kesehatan keuangan terhadap Nilai Perusahaan (PBV).

Salah satu penelitian oleh (Arci & Marwati, 2024), yang menganalisis pengaruh rasio likuiditas (CR), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan yang menggunakan *Price To Book Value* (PBV)

pada perusahaan makanan di BEI periode 2019-2021. Hasilnya menunjukkan bahwa CR tidak ada pengaruh terhadap PBV, lalu ROA tidak berpengaruh terhadap PBV dan TATO berpengaruh signifikan terhadap PBV. Penelitian selanjutnya oleh (Dewi & Fuad, 2022), yang meneliti pengaruh pengaruh rasio likuiditas (CR), aktivitas (TATO), profitabilitas (ROA), dan leverage (DER) terhadap nilai perusahaan yang menggunakan *Price To Book Value* (PBV) pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2018-2021. Hasilnya menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap PBV, CR tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV, dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap PBV. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fernando & Widjaja, 2023), yang menyelidiki bagaimana rasio likuiditas (CR), profitabilitas (ROE), dan leverage (DER) memengaruhi nilai perusahaan yang menggunakannya. Selanjutnya, penelitian oleh Tharissa (2022), yang melihat rasio yang menganalisis pengaruh rasio likuiditas (CR), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROE) pada perusahaan otomotif di BEI dari tahun 2016 hingga 2020, menemukan bahwa CR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PBV, ROE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PBV, dan TATO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PBV. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Lusiana & Avriyanti, 2023) pada perusahaan manufaktur di LQ45 periode 2019–2022 hanya menggunakan rasio likuiditas, yaitu (CR) dan (QR), terhadap rasio profitabilitas (ROE). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio saat ini memengaruhi ROE dan QR memengaruhi ROE. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurnia &

Sudarsi (2024) pada perusahaan di sektor konsumsi dari tahun 2018 hingga 2022, mereka menggunakan rasio likuiditas (CR), aktivitas (TATO), profitabilitas (ROA), dan leverage (DAR) terhadap nilai perusahaan dengan harga buku (PBV). Hasil menunjukkan bahwa CR tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), ROA berdampak positif terhadap nilai perusahaan (PBV), dan DAR berdampak positif terhadap PBV.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan telah menghasilkan banyak temuan yang berbeda. Studi tertentu menemukan bahwa profitabilitas memengaruhi nilai perusahaan secara signifikan, sementara rasio likuiditas dan aktivitas tidak selalu memiliki dampak yang signifikan. Studi lain, di sisi lain, menemukan bahwa ketiga rasio tersebut memengaruhi nilai perusahaan secara bersamaan.

Hasil yang berbeda dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada celah penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut. Ini terutama berlaku untuk industri manufaktur, yang memiliki karakteristik aset, struktur modal, dan risiko yang berbeda dari industri lainnya. Hal tersebut menjadi cukup penting untuk dilakukan nya penelitian yang komprehensif mengenai bagaimana likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas memengaruhi nilai perusahaan otomotif dan komponen otomotif. Diharapkan penelitian ini akan membantu akademisi, pelaku pasar modal, dan manajemen perusahaan memahami elemen yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, peneliti mengambil judul penelitian: “Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Aktivitas

terhadap Nilai Perusahaan Otomotif dan Komponen Otomotif di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan sebelumnya terdapat beberapa masalah yang ada pada penelitian ini yaitu perusahaan otomotif dan komponen otomotif merupakan sektor yang vital bagi kegiatan ekonomi terutama mobilitas masyarakat, akan tetapi sektor tersebut menghadapi kendala dan juga masalah finansial ketika terjadi pandemi COVID-19 pada tahun 2020-2021 dikarenakan dengan adanya kebijakan pemerintah yaitu *Lockdown* membuat pendapatan masyarakat menjadi turun, hal ini berdampak pada penurunan penjualan pada perusahaan otomotif yang mengakibatkan profitabilitas pada perusahaan otomotif dan komponen otomotif ini turun. Dengan minimnya penelitian yang fokus secara spesifik pada pengaruh gabungan variabel likuiditas, profitabilitas dan aktivitas terhadap nilai perusahaan otomotif dan komponen otomotif di Indonesia dalam konteks pandemi Covid-19 dan pasca pandemi, menyebabkan kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor penentu nilai perusahaan di sektor ini. Selain itu terdapat fenomena bahwa nilai PBV perusahaan sektor transportasi dan logistik ini mempunyai tingkat fluktuasi yang tinggi yang menunjukkan ketidakpastian pasar dalam menilai prospek sebuah perusahaan.

Oleh karena itu, kekurangan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman tentang pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas

terhadap nilai perusahaan otomotif dan komponennya masih kurang, terutama untuk periode 2020–2024, yang akan sangat penting untuk perubahan ekonomi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi celah ini dan memberikan gambaran yang akurat tentang faktor-faktor apa yang memengaruhi nilai perusahaan otomotif dan komponennya.

Penelitian ini disusun untuk menjawab kekurangan tersebut dengan cara meneliti dampak dari rasio likuiditas (CR), profitabilitas (ROA), dan aktivitas (TATO) terhadap nilai perusahaan (PBV), khususnya pada perusahaan otomotif dan komponen otomotif yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan kontribusi empiris yang terbaru bagi investor, manajemen, dan regulator dalam mengenali faktor internal keuangan yang berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan di saat industri otomotif beralih menuju pendekatan yang lebih berkelanjutan.

C. Batasan Penelitian

Dalam penelitian tentu harus ada hal-hal yang di batasi, maka dari itu agar penelitian ini dapat dilakukan secara lebih terarah, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan batasan masalah yang jelas. Batasan masalah disusun untuk mempersempit cakupan penelitian sehingga analisis dapat dilakukan secara fokus dan menghindari perluasan pembahasan yang tidak diperlukan.

1. Penelitian ini menginvestigasi variabel-variabel yang telah ditentukan, meliputi *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Total Asset To Turnover*, dan *Price to Book Value*.
2. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan otomotif dan komponen otomotif yang terdaftar di BEI.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dari laporan keuangan tahun 2020 hingga 2024.
4. Perusahaan otomotif dan komponen otomotif yang listing dibawah tahun 2020.
5. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan secara lengkap.

Dengan batasan masalah tersebut, penelitian dapat difokuskan secara lebih jelas pada evaluasi pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas terhadap nilai perusahaan khusus pada perusahaan manufaktur subsektor otomotif dan komponen otomotif yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, berikut ini merupakan rumusan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan otomotif dan komponen otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

2. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan otomotif dan komponen otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
3. Bagaimana pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan otomotif dan komponen otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?
4. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas secara simultan terhadap nilai perusahaan otomotif dan komponen otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, berikut ini merupakan rumusan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini.

1. Untuk mengetahui besar pengaruh rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan otomotif dan komponen otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan otomotif dan komponen otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan otomotif dan komponen otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

4. Untuk mengetahui besar pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas secara simultan terhadap nilai perusahaan otomotif dan komponen otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Tujuan-tujuan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran kinerja keuangan dalam membentuk nilai perusahaan, serta menjadi dasar pengambilan keputusan bagi investor, manajemen, dan pihak berkepentingan lainnya.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambahkan literatur terkait pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan memberikan bukti empiris mengenai hubungan likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas terhadap nilai perusahaan
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut dengan menggunakan periode waktu, sektor perusahaan, dan variabel yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan: sebagai bahan evaluasi manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan

b. Bagi investor: sebagai informasi yang dapat digunakan untuk analisis investasi dan menilai terkait kinerja perusahaan tersebut

c. Bagi Peneliti: Penelitian ini dapat dijadikan referensi empiris dan perbandingan bagi penelitian sejenis, serta membuka peluang pengembangan variabel atau metode analisis yang lebih luas

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1. 2 Jadwal Penelitian

Kegiatan Penelitian	2025	2026			
	Desember	Januari	Februari	Maret	April
Penyusunan Proposal					
Bimbingan Proposal					
Revisi Proposal					
Pengumpulan Data					
Proses Analisis Data					
Bimbingan Skripsi					
Penulisan Akhir Skripsi					
Sidang <i>Munaqasyah</i>					
Revisi Skripsi					

H. Sistematika Penulisan

Bab I : Bagian pembuka ini memuat latar belakang yang mendasari urgensi serta alasan mendasar mengapa topik ini diteliti. Guna memberikan batasan yang jelas, bab ini juga merumuskan masalah, menetapkan tujuan dan manfaat penelitian, serta menyusun sistematika pembahasan. Melalui paparan tersebut, bab ini berperan sebagai pijakan utama yang mempertegas arah, batasan, dan ruang lingkup studi untuk bab-bab berikutnya.

Bab II : Bab II menyajikan tinjauan literatur yang relevan untuk membedah akar permasalahan yang telah diuraikan pada bab pembuka. Di dalamnya terdapat ulasan teoretis, konsep kunci, serta komparasi penelitian terdahulu sebagai basis argumentasi penulis. Melengkapi landasan tersebut, kerangka konseptual dan dugaan awal (hipotesis) turut diformulasikan sebagai penghubung antara teori akademis dan realitas empiris.

BAB III : Bab III menjabarkan desain penelitian yang digunakan sebagai instrumen untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada Bab I. Uraian di dalamnya meliputi orientasi pendekatan riset, karakteristik subjek serta objek, metode pengumpulan data, alat ukur yang digunakan, hingga teknik analisisnya. Penjelasan metodologis ini menjadi kompas atau panduan taktis agar seluruh tahapan investigasi di lapangan berlangsung sistematis dan objektif.

BAB IV : Bab IV menguraikan hasil empiris penelitian berdasarkan prosedur pengumpulan data yang telah ditetapkan sebelumnya. Fakta-fakta yang ditemukan dianalisis secara sistematis, kemudian dikorelasikan dengan tinjauan

pustaka dan hasil studi terdahulu yang relevan. Elaborasi ini berfungsi sebagai sarana untuk menjawab pertanyaan penelitian sekaligus membedah makna di balik hasil yang diperoleh secara komprehensif.

BAB V : Sebagai penutup dari rangkaian materi skripsi, Bab V merangkum intisari pembahasan dengan menyuguhkan kesimpulan akhir berdasarkan analisis pada bab sebelumnya. Tidak hanya itu, bagian ini juga merumuskan rekomendasi atau saran strategis yang ditujukan bagi pemangku kepentingan terkait serta bagi akademisi mendatang. Hal ini dimaksudkan sebagai kontribusi nyata serta ruang pengembangan bagi riset-riset selanjutnya di bidang serupa.

